

Hubungan Literasi Kesehatan dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya

Rasima¹, Munazar², T. Cut Lizam³, Norausrina^{4*}, Yusnaini⁵, Hilma Yasni⁶, Yenni Sasmita⁷

Poltekkes Kemenkes Aceh, Aceh, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

Email Korespondensi: norausrina87@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted 03 June 2026

Received 10 June 2026

Published 04 July 2026

Keywords:

Maternal and Child Health (MCH) Book; Benefits of the MCH Book; Maternal Health; Infant Development.

Kata Kunci:

Diabetes melitus, literasi kesehatan, kualitas hidup, sistem informasi kesehatan.

ABSTRACT

Diabetes mellitus (DM) is a chronic metabolic disease characterized by insufficient insulin production or impaired insulin function, resulting in elevated blood glucose levels that can damage blood vessels, nerves, and other organs. This study aimed to examine the relationship between health literacy and the quality of life of patients with diabetes mellitus at the Susoh Community Health Center, Southwest Aceh Regency. An analytical observational study with a cross-sectional design was conducted involving 51 respondents selected through accidental sampling. Data were collected using structured questionnaires and analyzed using univariate, bivariate, and multivariate analyses with the Chi-square test. The results showed that 31% of respondents had poor quality of life, while 68% had good health literacy. Most respondents were older adults (90%), female (68%), had higher education (43%), were employed (68%), had higher income (56%), had a family history of DM (72%), adequate access to health information (66%), and low physical activity (52%). Bivariate analysis demonstrated significant associations between health literacy ($p=0.016$), family history of DM ($p=0.029$), and health information systems ($p=0.010$) with quality of life. Multivariate analysis identified the health information system as the strongest associated factor ($p=0.014$). Improving health literacy and access to health information may enhance the quality of life of patients with diabetes mellitus.

ABSTRAK

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai oleh gangguan produksi atau fungsi insulin sehingga menyebabkan peningkatan kadar glukosa darah yang dapat merusak pembuluh darah, saraf, dan organ tubuh lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan literasi kesehatan dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus di Puskesmas Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sebanyak 51 responden dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*.

Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan analisis univariat, bivariat, dan multivariat dengan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 31% responden memiliki kualitas hidup yang buruk, sedangkan 68% memiliki literasi kesehatan yang baik. Sebagian besar responden merupakan kelompok usia lanjut (90%), perempuan (68%), berpendidikan tinggi (43%), bekerja (68%), berpenghasilan tinggi (56%), memiliki riwayat keluarga DM (72%), memperoleh akses informasi kesehatan yang memadai (66%), dan memiliki aktivitas fisik rendah (52%). Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara literasi kesehatan ($p=0,016$), riwayat keluarga DM ($p=0,029$), dan sistem informasi kesehatan ($p=0,010$) dengan kualitas hidup. Analisis multivariat menunjukkan bahwa sistem informasi kesehatan merupakan faktor yang paling dominan ($p=0,014$). Peningkatan literasi kesehatan dan akses terhadap informasi kesehatan berpotensi meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes melitus.

PENDAHULUAN

Diabetes melitus masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia, karena terus mengalami peningkatan (Nuraisyah, 2017). Diabetes melitus merupakan penyakit yang tidak menular sebagai prioritas target tindak lanjut pemerintah dengan jumlah kasus diabetes terus meningkat beberapa dekade (WHO, 2016). Penyakit diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang disebabkan oleh gangguan metabolik akibat pankreas tidak memproduksi cukup insulin, ditandai dengan tingginya kadar glukosa darah sehingga merusak sistem tubuh, khususnya pembuluh darah dan saraf (WHO, 2017).

International Diabetes Federation (IDF) melaporkan jumlah penderita diabetes melitus pada penduduk umur 20-79 tahun di beberapa negara di dunia meliputi 10 negara dengan penderita tertinggi, diantaranya, Cina 116,4 juta, India 77 juta, dan Amerika Serikat 31 juta. Tahun 2022 sebanyak 537 juta orang dewasa hidup dengan diabetes di seluruh dunia, tahun 2030 diperkirakan meningkat menjadi 643 juta orang dewasa menderita diabetes, pada tahun 2045 sebanyak 784 juta, dengan jumlah diabetes yang tidak diagnosis sebanyak 240 juta orang (IDF, 2021).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022, jumlah penderita diabetes melitus pada tahun 2021 sebanyak 19,47 juta jiwa (Kemenkes, 2021). Dinas Kesehatan Provinsi Aceh melaporkan jumlah penderita diabetes melitus pada tahun 2020 sebanyak 121.160 kasus dengan jumlah penderita diabetes yang mendapatkan pelayanan sesuai dengan standar 75.518 kasus (Dinkes, 2020). Kabupaten Aceh barat daya merupakan salah satu kabupaten dengan kasus diabetes melitus tinggi 5,339 kasus (Perda Aceh, 2018). Puskesmas

Susoh salah satu Puskesmas dengan keluhan tinggi kasus Diabetes mellitus mencapai 1.329 kasus (Profil Puskesmas Susoh, 2020).

Penderita diabetes melitus dengan literasi kesehatan yang kurang cenderung memiliki kapasitas lebih sedikit untuk melakukan perilaku perawatan diri dibandingkan dengan pasien yang lebih melek akan kesehatan, sehingga akan mengakibatkan pada hasil klinis yang lebih buruk, serta dapat meningkatnya morbiditas dan mortalitas (Heide, 2014). Literasi kesehatan mencerminkan kualitas hidup pasien diabetes mellitus. Kualitas hidup individu biasanya dapat dilihat dari kondisi fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Kualitas hidup penderita diabetes mellitus sangat penting karena dengan kualitas hidup menggambarkan persepsi penderita dalam kepuasan derajat kesehatan dan keterbatasan yang perlu evaluasi untuk peningkatan pengobatan.

Literasi kesehatan merupakan salah satu faktor pendukung tinggi dan rendahnya kasus diabetes melitus, tingkat literasi kesehatan masih sangat rendah, termasuk literasi kesehatan tentang diabetes melitus (Rajah, 2019). Kurangnya literasi kesehatan disebabkan beberapa faktor, diantaranya usia, pendidikan, genetika, pendapatan, dan akses informasi. Menjadi penghambat terhadap penyerapan informasi kesehatan yang sangat penting dalam perawatan diabetes melitus. Dengan demikian diperlukan pengkajian lebih dalam untuk melihat hubungan literasi kesehatan pada kualitas hidup pasien diabetes melitus di Puskesmas Susoh Kab. Aceh Barat Daya.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan literasi kesehatan dengan kualitas hidup (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, genetika, sistem informasi, dan aktifitas fisik) pada pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya. Hasil analisis ini diharapkan dapat membantu dalam pembuatan rencana kesehatan publik yang lebih baik yang berfokus pada Penyakit Tidak Menular (PTM).

Penelitian ini penting dilakukan karena diabetes melitus merupakan salah satu kasus yang tinggi dan terus meningkat terutama di Puskesmas Susoh, Kab. Aceh Barat Daya. Diabetes melitus dapat menyebabkan komplikasi termasuk serangan jantung, stroke, kebutaan, gagal ginjal, gangrene, hingga amputasi. Sehingga dapat menurunkan kualitas hidup penderita diabetes melitus. Menurunnya kualitas hidup penderita diabetes melitus berdampak pada beban ekonomi keluarga, kesehatan mental, perubahan peran karena fisik dan emosional yang tidak stabil. Kondisi ini yang nantinya berdampak buruk pada kualitas hidup penderita diabetes melitus karena kurangnya literasi kesehatan. Untuk itu dilakukan penelitian untuk menemukan cara pencegahan, deteksi dini, dan pengelolaan yang lebih baik agar komplikasi dapat dicegah. Dengan adanya penelitian ini peneliti ingin melihat sejauh mana hubungan literasi kesehatan dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik. Penelitian observasional analitik yaitu penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan suatu keadaan atau situasi. Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan desain *cross sectional* yang menekankan pada waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali (Sugiyono, 2000) Desain survey dalam pengambilan sampel yaitu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Metode pengambilan sampel diambil dengan menggunakan teknik *accidental sampling*, sampel dapat secara kebetulan atau siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti dan bersedia untuk diwawancarai dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data di Wilayah Kerja Puskesmas Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah literasi kesehatan. Variabel dependen yaitu kualitas hidup penderita diabetes melitus. Variabel *counfounding* yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, genetik, sistem informasi, dan aktifitas fisik.

Populasi dalam penelitian ini adalah penderita diabetes melitus yang berada diwilayah Puskesmas Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya. Kriteria inklusi sampel dalam penelitian ini yaitu responden bersedia berpartisipasi, berusia 18-60 tahun, responden yang mengalami rawat jalan, responden kooperatif dan tidak menunjukkan gangguan mental. Penelitian ini telah dilaksanakan selama 2 bulan dimulai pada bulan Juli sampai Agustus 2025. Lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya.

Bahan yang dianalisis berasal dari data primer yang diperoleh dari kuesioner dan wawancara langsung. Kuesioner digunakan untuk menganalisis variabel independen dan variabel dependen. Kuesioner yang digunakan memuat pertanyaan mengenai karakteristik pasien dan pernyataan dengan jawaban terstruktur meliputi variabel independen (literasi kesehatan), dependen (kualitas hidup penderita diabetes melitus), dan variabel *counfounding* usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, genetik, sistem informasi, dan aktifitas fisik. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah satu buah kuesioner, masing-masing variabel berisi 10 - 26 item pernyataan. Analisa data yaitu menggunakan uji regresi logistik meliputi analisa data univariat, bivariat, dan multivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didapatkan melalui pembagian kuesioner yang dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2025 di wilayah kerja Puskesmas Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya. Jumlah sampel yang dijadikan sebagai responden penelitian adalah 51 orang.

Analisa Univariat

Analisa univariat pada penelitian ini diantaranya variabel kualitas hidup, literasi kesehatan serta variabel *counfounding* yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, genetik, sistem informasi, dan aktivitas fisik, masing-masing variabel dapat dilihat

pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hubungan Literasi Kesehatan dengan Kualitas Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kualitas Hidup		
Baik	20	39.22
Kurang Baik	31	60.78
Total	51	100.00
Literasi Kesehatan		
Kurang Baik	16	31.37
Baik	35	68.63
Total	51	100.00
Usia		
Muda	4	7.84
Dewasa	1	1.96
Tua	46	90.20
Total	51	100.00
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	16	31.37
Perempuan	35	68.63
Total	51	100.00
Pendidikan		
Tinggi	22	43.14
Menengah	19	37.25
Dasar	10	19.61
Total	51	100.00
Pekerjaan		
Bekerja	35	68.63
Tidak Bekerja	16	31.37
Total	51	100.00
Pendapatan		
Tinggi	29	56.86
Rendah	22	43.14
Total	51	100.00
Genetik		
Ada	37	72.55
Tidak Ada	14	27.45
Total	51	100.00
Sistem Informasi		
Cukup	34	66.67
Kurang	17	33.33
Total	51	100.00

Aktifitas Fisik		
Berat	5	9.80
Sedang	19	37.25
Rendah	27	52.94
Total	51	100.00

Sumber: Data Primer, 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan kualitas hidup kurang baik (31%) dengan tingkat literasi kesehatan baik (68%) dan responden dengan kategori usia tua (90%), sebagian besar responden dengan jenis kelamin perempuan lebih tinggi (68%) sedangkan tingkat pendidikan responden dengan kategori pendidikan tinggi lebih tinggi (43%). Responden dengan status pekerjaan bekerja lebih tinggi (68%) dengan pendapatan tinggi (56%) sebahagian responden mengalami diabetes mellitus genetik (72%) dengan sistem informasi cukup (66%) sedangkan responden dengan aktifitas fisik rendah (52%).

Analisis Bivariat

Analisa bivariat untuk mengetahui hubungan variabel dependen dengan variabel indepdnden, maka dilakukan pengujian secara statistik dengan menggunakan uji *regresi logistik* dinyatakan signifikan apabila P Value <0.05. Hasil analisis bivariat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hubungan Literasi Kesehatan dengan Kualias Penderita Diabetes NELITUS di Wilayah Kerja Puskesmas Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya

Variabel	Kualitas Hidup Pasien DM				Total		OR (95%CL)	Sig
	Baik		Kurang Baik					
	n	%	n	%	n	%		
Literasi Kesehatan								
Kurang Baik	2	12.50	14	87.50	16	100.00	0.13	0.016
Baik	18	51.43	17	48.57	35	100.00	0.02-0.68	
Usia								
Muda	1	25.00	3	75.00	4	100.00	0.62	0.43
Dewasa	0	0.00	1	100.00	1	100.00	0.18-2.05	
Tua	19	41.30	27	58.70	46	100.00		
Jenis Kelamin								
Laki-laki	5	31.25	11	68.75	16	100.00	0.60	0.43
Perempuan	15	42.86	20	57.14	35	100.00	0.17-2.11	
Pendidikan								
Tinggi	12	54.55	10	45.45	22	100.00	1.92	0.11
Menengah	5	26.32	14	73.68	19	100.00	0.86-4.29	
Dasar	3	30.00	7	70.00	10	100.00		

Pekerjaan								
Bekerja	15	42.86	20	57.14	35	100.00	1.65	0.43
Tidak Bekerja	5	31.25	11	65.78	16	100.00	0.47-5.76	
Pendapatan								
Tinggi	13	44.83	16	55.17	29	100.00	1.74	0.34
Rendah	7	31.82	15	86.18	22	100.00	0.54-5.54	
Genetik								
Ada	11	29.73	26	70.27	37	100.00	0.23	0.029
Tidak	9	64.29	5	35.71	14	100.00	0.06-0.86	
Sistem Informasi								
Cukup	18	52.94	16	47.06	34	100.00	8.43	0.010
Kurang	2	11.76	15	88.24	17	100.00	1.66-42.71	
Aktifitas Fisik								
Berat	0	0.00	5	100.00	5	100.00	0.50	0.15
Sedang	8	42.11	11	57.89	19	100.00	0.20-1.28	
Rendah	12	44.44	15	55.56	27	100.00		

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan menunjukkan hasil dari analisis bivariat setiap variabel. Responden dengan kualitas hidup baik lebih tinggi pada responden dengan literasi kesehatan baik 51,43% dibandingkan dengan literasi kesehatan kurang baik 12,50%. Sedangkan kualitas hidup kurang baik lebih tinggi pada responden dengan literasi kesehatan kurang baik 87,50% dibandingkan dengan literasi kesehatan baik 48,57%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus dengan nilai (OR=0,13; 95% CI=0,02-0,68; p-value=0,016), artinya bahwa responden dengan literasi kesehatan kurang baik berpeluang 87% lebih besar memiliki kualitas hidup kurang baik dibandingkan responden dengan literasi kesehatan kurang baik.

Responden dengan kualitas hidup baik lebih tinggi pada responden kategori usia tua 41,30% dibandingkan dengan responden kategori usia dewasa 0,00%. Sedangkan kualitas hidup kurang baik lebih tinggi pada responden kategori usia muda 100,00% dibandingkan dengan kategori umur tua 58,70%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus (OR=0.62; 95% CI=0.18-2.05; p-value=0,43), artinya bahwa responden kategori usia tua dapat mengurangi peluang 82% lebih besar memiliki kualitas hidup kurang baik dibandingkan responden dengan kategori umur dewasa.

Responden dengan kualitas hidup baik lebih tinggi pada responden perempuan 42,86% dibandingkan responden laki-laki 31,25%. Sedangkan kualitas hidup kurang baik lebih tinggi pada responden laki-laki 68,75% dibandingkan responden perempuan 57,14%. Hasil uji statistic menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan

kualitas hidup penderita diabetes melitus dengan nilai ($OR=0,60$; $95\% CI=0,17-2,11$; $p\text{-value}=0,43$) artinya bahwa responden perempuan dapat mengurangi peluang sebesar 40% lebih besar memiliki kualitas hidup kurang baik dibandingkan responden laki-laki. Responden dengan kualitas hidup baik lebih tinggi pada responden dengan tingkat pendidikan tinggi 54,55% dibandingkan tingkat pendidikan menengah 26%. Sedangkan kualitas hidup kurang baik lebih tinggi pada dengan tingkat pendidikan menengah 73,68% dibandingkan tingkat pendidikan rendah 45,45%.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan menengah dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya dengan nilai ($OR=1,92$; $95\% CI=0,86-4,29$; $p\text{-value}=0,11$), artinya bahwa responden dengan tingkat pendidikan menengah berpeluang 1,9 kali memiliki kualitas hidup kurang baik dibandingkan responden dengan tingkat pendidikan tinggi. Responden dengan kualitas hidup baik lebih tinggi pada responden yang berkerja 42,86% dibandingkan dengan responden yang tidak berkerja 31,25%. Sedangkan kualitas hidup kurang baik lebih tinggi pada responde yang tidak berkerja 65,78% dibandingkan dengan responden yang berkerja 57,14%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus dengan nilai ($OR=1,65$; $95\% CI=0,47-5,76$; $p\text{-value}=0,43$), artinya bahwa responden yang tidak berkerja berpeluang 1.65 lebih besar memiliki kualitas hidup kurang baik dibandingkan responden yang berkerja.

Responden dengan kualitas hidup baik lebih tinggi pada responden dengan tingkat pendapatan tinggi 44,83% dibandingkan dengan responden pendapatan rendah 31,82%. Sedangkan kualitas hidup kurang baik lebih tinggi pada responden dengan pendapatan rendah 86,18% dibandingkan dengan responden pendapatan tinggi 55,17%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus dengan nilai ($OR=1,74$; $95\% CI=0,54-5,54$; $p\text{-value}=0,34$), artinya bahwa responden pendapatan rendah berpeluang 3,38 lebih besar memiliki kualitas hidup kurang baik dibandingkan responden pendapatan tinggi.

Responden dengan kualitas hidup baik lebih tinggi pada responden yang tidak ada genetik DM 64,29% dibandingkan dengan responden yang ada genetik DM 29,73%. Sedangkan kualitas hidup kurang baik lebih tinggi pada responden yang ada riwayat diabetes melitus 70,27% dibandingkan dengan responden tidak ada genetik diabetes mellitus 35,75%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keturunan dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus dengan nilai ($OR=2,23$; $95\% CI=0,06-0,86$; $p\text{-value}=0,029$), artinya bahwa responden yang ada riwayat diabetes melitus berpeluang 2.2 lebih besar memiliki kualitas hidup kurang baik dibandingkan responden yang tidak ada riwayat.

Responden dengan kualitas hidup baik lebih tinggi pada responden yang akses informasi tentang diabetes melitus cukup 52,94% dibandingkan dengan responden yang akses informasi tentang diabetes melitus kurang 11,76%. Sedangkan kualitas hidup kurang baik lebih tinggi pada

responden yang akses informasi tentang diabetes mellitus kurang 88,24% dibandingkan dengan responden yang akses informasi tentang diabetes melitus cukup 47,06%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara akses informasi dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus dengan nilai (OR=8.43; 95% CI=1.66-42.71; p-value=0.010), artinya bahwa responden yang akses informasi tentang diabetes mellitus kurang berpeluang 8,4 kali lebih besar memiliki kualitas hidup kurang baik dibandingkan dengan responden yang akses informasi tentang diabetes melitus cukup.

Responden dengan kualitas hidup baik lebih tinggi pada responden dengan aktivitas fisik rendah 44.44% dibandingkan responden dengan aktivitas fisik berat 0.00%. Sedangkan kualitas hidup kurang baik lebih pada responden dengan aktivitas fisik berat 100.000% dibandingkan responden dengan aktivitas fisik rendah 55.56%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara aktivitas fisik sedang dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya dengan nilai (OR=0.50; 95% CI=0.20-1.28; p-value=0.15), artinya bahwa responden dengan aktivitas fisik rendah berpeluang 80% lebih besar memiliki kualitas hidup kurang baik dibandingkan responden dengan aktivitas fisik berat.

Analisis Multivariat

Untuk melihat analisa multivariat maka semua variabel dianalisa untuk menilai variabel yang dominan.

Tabel 3. Faktor yang Paling Dominan Berhubungan dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya

Kualitas Hidup	OR	95% CI	P-Value
Literasi Kesehatan	0.05	0.00-0.95	0.02
Pendidikan	1,54	0.50-4.72	0.44
Aktivitas fisik	0,36	0.09-1.38	0,13
Genetik	0,06	0.00-0.68	0,02
Sistem Informasi	24,32	1.90-310	0,01
Total			

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 3 menunjukkan hasil analisa multivariat bahwa faktor dominan yang berhubungan dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya yaitu faktor akses informasi (OR=24,32; 95% CI=1,90-310,04; p-value=0,014), dimana responden dengan akses informasi tentang diabetes melitus kurang berpeluang 24,32 kali lebih besar memiliki kualitas hidup kurang baik dibandingkan dengan responden yang akses informasi cukup.

Hubungan Literasi Kesehatan dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus dengan nilai $p\text{-value}=0,016$. Temuan ini memperlihatkan bahwa literasi kesehatan yang baik selalu dikaitkan dengan status kesehatan yang baik. Responden yang memiliki kualitas hidup baik lebih tinggi pada responden dengan literasi baik 51% atau 18 responden, sedangkan responden dengan literasi kurang 12% atau 2 responden. Sementara kualitas hidup kurang baik lebih tinggi pada responden literasi kurang 87% atau 14 responden, sedangkan literasi baik 48% atau 17 responden.

Hasil penelitian ini dapat menjelaskan literasi kesehatan menjadi faktor yang menentukan tingkah laku pencari pelayanan kesehatan sehingga responden lebih memahami penyakitnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Manariangkuba dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ada hubungan antara literasi kesehatan pada pasien diabetes melitus nilai $p\text{-value}=0,011$ (Manariangkuba, 2025). Selain itu penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Umum (RSUD) Dr. Rasidin Padang menunjukkan ada hubungan yang bermakna dengan penelitian sebelumnya bahwa literasi kesehatan berhubungan dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus (Safitri, 2025).

Literasi kesehatan yang kurang baik berhubungan dengan gula darah dan komplikasi yang tinggi, komplikasi yang terjadi pada penderita diabetes melitus menyebabkan kualitas hidup menjadi kurang baik (Toar, 2017). Kemampuan seseorang untuk memahami kesehatan dan menerapkannya merupakan hal penting untuk meningkatkan kualitas hidup, hal ini dikenal sebagai literasi kesehatan (Ghaddar, 2012).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa literasi kesehatan merupakan faktor penentu pasien untuk dapat memahami, menggunakan informasi kesehatan dengan benar dan baik. Pasien diabetes dengan literasi kesehatan yang baik cenderung patuh minum obat sesuai jadwal, mampu mengatur diet dengan mengurangi gula sederhana, berolahraga teratur, serta kontrol rutin ke fasilitas kesehatan. Kemampuan literasi kesehatan yang baik, membantu memahami pentingnya menjaga kesehatan dan pencegahan penyakit sejak awal. Dengan memiliki literasi yang baik, seseorang mampu mengelola diri dengan baik, mampu mengatasi risiko komplikasi berkurang, tetap produktif, bahagia, dan berperan di masyarakat. Peningkatan kualitas hidup pasien juga lebih baik, seperti mengurangi stres, kecemasan, mengurangi angka komplikasi, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengurangi beban biaya kesehatan.

Hubungan Usia dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus dengan nilai $p\text{-value}=0,43$. Secara deskriptif terlihat bahwa responden dengan kualitas hidup baik lebih tinggi 41% atau 19 responden pada usia tua, dibandingkan 0% atau 0 responden dewasa. Sementara kualitas hidup kurang baik lebih tinggi 100% atau 1 responden dewasa, sedangkan 58% atau 27 responden usia tua.

Temuan ini mengindikasikan bahwa usia pasien diabetes melitus tidak menjamin kualitas hidup pasien baik. Karena pertambahan usia pada pasien menyebabkan gangguan fungsi dan anatomi tubuh yang dapat mengganggu glukosa dan resistensi insulin. Dampak dari penurunan fungsi tubuh, berpengaruh pada keberhasilan manajemen diabetes sehingga berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien diabetes melitus (Herdianti, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kota Monastir yang melaporkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara usia dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus (Hammami, 2012).

Sebuah penelitian juga menunjukkan hasil yang sama bahwa usia pasien diabetes melitus tidak memiliki hubungan yang kolerasi antara usia dan kualitas hidup pasien diabetes (Liang, 2020).

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pasien diabetes melitus. Usia merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas hidup. Pada usia yang semakin tua, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Pada pasien diabetes mellitus usia tua yang sudah rutin kontrol, patuh minum obat, dan memiliki strategi coping efektif bisa mempertahankan kualitas hidup baik. Sebaliknya pada usia dewasa cenderung berpikir bahwa penyakit degenerative menimpa pada orang usia lanjut, sehingga tidak memperhatikan pola konsumsi dan aktivitas fisik yang merupakan faktor risiko diabetes mellitus.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus dengan nilai $p\text{-value}=0,43$. Secara deskriptif menunjukkan responden dengan kualitas hidup baik lebih tinggi pada responden perempuan 42% atau 15 responden dibandingkan responden laki-laki 31% atau 5 responden. Sementara kualitas hidup kurang baik lebih tinggi pada responden laki-laki 68% atau 11 responden dibandingkan responden perempuan 57 % atau 20 responden.

Temuan ini mengindikasikan bahwa responden diabetes melitus dengan jenis kelamin perempuan belum tentu lebih baik memiliki kualitas hidup baik, secara domain psikologis perempuan lebih banyak mengalami stress karena beban ganda ketimbang responden laki-laki (Fauziah, 2025). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Safitri menyatakan jenis kelamin tidak berhubungan dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus (Safitri, 2020).

Diabetes melitus dapat menunjukkan gejala pada organ reproduksi baik laki-laki maupun perempuan. Dimana diabetes pada laki-laki mengakibatkan impotensi sedangkan perempuan infeksi vagina, sehingga sama-sama mempengaruhi kualitas hidup keduanya (Tandra, 2017). Penelitian ini juga didukung oleh sebuah penelitian yang dilakukan di Belanda yaitu tidak ada perbedaan pola jenis kelamin pasien laki-laki dan perempuan yang mempengaruhi kualitas hidupnya (22).

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi penderita diabetes melitus. Melakukan upaya preventif dengan pendekatan berbasis gender yaitu laki-laki fokus pada screening aktif, perubahan gaya hidup, dan rutin kontrol. Sedangkan pada perempuan fokus pada dukungan emosional, manajemen stress, dan keseimbangan beban peran. Sehingga upaya preventif ini dapat mengurangi komplikasi pada pasien diabetes melitus, meningkatkan kepatuhan pengobatan, dan meningkatnya kualitas hidup pasien diabetes melitus.

Hubungan Pendidikan dengan Kualitas hidup Penderita Diabetes Melitus

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus dengan $p\text{-value}=0,11$. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan kualitas hidup baik lebih tinggi pada responden dengan tingkat pendidikan tinggi 54 % atau 12 responden dibandingkan tingkat pendidikan menengah 26% atau 5 responden. Sedangkan kualitas hidup kurang baik lebih tinggi pada tingkat pendidikan menengah 73% atau 14 responden sedangkan tingkat pendidikan rendah 45 % atau 10 orang.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan mempunyai andil dalam meningkatkan kualitas hidup baik pada penderita diabetes melitus. Sehingga kualitas hidup lebih baik. Semakin tinggi pendidikan maka diharapkan semakin baik pula kualitas hidup, karena memiliki cukup pengalaman dalam manajemen diri dan mencari perawatan dan pengobatan (Siwiutami, 2017). Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini, yaitu penelitian yang dilakukan di Kota Jambi melaporkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pendidikan dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus (Amalia, 2024).

Akan tetapi, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Raniasih yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pendidikan dengan kualitas hidup responden diabetes melitus (Raniasih, 2020). Hal ini sejalan dengan sebuah teori yaitu, semakin tinggi pendidikan semakin mudah mendapatkan informasi kesehatan, sehingga kualitas hidup lebih baik (Stuart, 2017).

Temuan penelitian ini memberi implikasi penting bagi penderita diabetes melitus. Semakin tinggi pendidikan maka semakin baik kualitas hidup pasien diabetes melitus. Karena yang memiliki pendidikan akan mencari informasi secara mandiri seperti informasi manajemen perawatan dan pengobatan diabetes melitus, sehingga pasien mampu mengatur diet, mengontrol glukosa darah, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam mengelola penyakit. Sementara yang pendidikan rendah cenderung berdiam diri dan kurang aktif dalam mencari informasi. Sehingga kepatuhan pengobatan rendah, pengetahuan diet dan olahraga kurang, serta risiko komplikasi meningkat.

Hubungan Pekerjaan dengan Kualitas Penderita Diabetes Melitus

Responden dengan kualitas hidup baik lebih tinggi pada responden yang berkerja 42,86% dibandingkan dengan responden yang tidak berkerja 31,25%. Sedangkan kualitas hidup kurang baik lebih tinggi pada responde yang tidak berkerja 65,78% dibandingkan dengan responden yang berkerja 57,14%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus dengan nilai (OR=1.65; 95% CI=0.47-5,76; p-value=0.43), artinya bahwa responden yang tidak berkerja berpeluang 1.65 lebih besar memiliki kualitas hidup kurang baik dibandingkan responden yang berkerja.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pekerjaan berhubungan dengan literasi yang ditentukan oleh pendidikan, secara tidak langsung pekerjaan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan (Dwipayanti, 2017). Kualitas hidup responden baik dan kurang baik didominasi oleh responden yang bekerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Paseki nilai p-value= 0,88 (Paseki et al., 2021). Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Padang Sidempuan menunjukkan hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus p-value= 0,036 (Hidayat et al., 2017).

Pekerjaan akan berpengaruh terhadap kualitas hidup, pekerjaan akan membuat seseorang mendapat upah sehingga kualitas hidup meningkat seiring adadengan adanya pekerjaan yang dimiliki seseorang (Nauli, 2014). Jenis pekerjaan yang mempengaruhi health literacy, setiap orang yang bekerja dibidangnya pasti akan berkemampuan lebih dibidangnya (Nurjanah et al., 2016).

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pasien diabetes mellitus, bahwa responden yang memiliki pekerjaan terutama yang bekerja pada instansi pemerintah dan swasta mempunyai akses informasi yang lebih bai. Dengan bekerja literasi juga bias didapatkan dari teman bekerja.

Hubungan Pendapatan dengan Kualitas hidup Penderita Diabetes Melitus

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus dengan nilai p-value=0.34. Secara deskriptif terlihat bahwa responden dengan kualitas hidup baik lebih tinggi pada responden dengan tingkat pendapatan tinggi 44% atau 13 responden dibandingkan dengan pendapatan rendah 31% atau 7 responden. Sedangkan kualitas hidup kurang baik lebih tinggi pada pendapatan rendah 68% atau 15 responden dibandingkan dengan pendapatan tinggi 55% atau 16 responden.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pendapatan tinggi memiliki kualitas hidup baik dibandingkan dengan pendapantang rendah. Penelitian di beberapa negara menunjukkan keterkaitan antara pendapatan yang rendah dengan tingkat literasi kesehatan rendah juga (Lee, 2010). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Irma, bahwa uang saku tidak

berhubungan dengan literasi Kesehatan (MD, 2016). Akan tetapi, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Thailand yang menunjukkan hasil adanya hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus (Tamornpark et al., 2020). Hasil penelitian yang sama dilakukan Stojanovic diaman ependapatan memiliki hubungan yang bermakna ntara pendapatan denagn kualitas hiduppenderita diabetes melitus (Stojanović et al., 2018).

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pasien diabetes mellitus, bahwa pendapatan bukan satu-satunya faktor penentu kualitas hidup pasien diabetes mellitus. Jika sistem kesehatan sudah dijamin melalui BPJS meskipun pendapatan berbeda, pasien tetap bias mendapat pengobatan, obat rutin dan edukasi, sehingga factor pendapatan tidak lagi menjadi pembeda utama dalam kwaitas hidup pasien diabetes mellitus. Dukungan sosial menjadi motivasi pasien terhadap stress dan meningkatkan kualitas hidup jika penghasilan rendah namun memiliki dukungan sosial yang kuat bias tetap memiliki kualitas hidup baik. Pasien diabetes dengan pendapatan rendah dapat menyesuaikan gaya hidup, menerima kondisinya dan tetap merasa kualitas hidupnya baik, maka pendapatan tidak akan berhubungan langsung dengan kualitas hidup.

Hubungan Genetik dengan Kualitas Penderita Diabetes Melitus

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara genetik dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus dimana nilai $p\text{-value}=0.029$. Temuan ini memperlihatkan bahwa responden yang tidak memiliki genetik diabetes melitus kualitas hidup lebih baik. Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa responden dengan kualitas hidup baik lebih tinggi pada responden yang tidak ada genetik diabetes melitus 64% atau 9 responden dibandingkan dengan yang ada genetik diabetes melitus 29% atau 11 responden. Sedangkan kualitas hidup kurang baik lebih tinggi yang ada genetik diabetes melitus 70% atau 26 responden dibandingkan dengan yang tidak ada genetik diabetes melitus 35% atau 5 responden .

Temuan ini mengindikasikan bahwa risiko diabetes melitus, meningkat pada pasien yang memiliki genetik diabetes keluarga. Jika keluarga atau orang tua yang menderita diabetes maka 90% akan mewariskan melalui genetik kepada keturunannya yang ditandai dengan sekresi insulin. Hal ini dikarenakan seseorang yang telah diwarisi dari keluarga yang mengalami penyakit Diabetes Melitus, akan memiliki kelainan gen yang mengakibatkan tubuh tidak menghasilkan insulin dengan baik. Diabetes melitus dapat diturunkan melalui silsilah keluarga yang mengidap Diabetes Melitus, hal ini disebabkan tubuh tidak dapat menghasilkan insulin dengan baik (putri et al., 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Desa Lalang menunjukkan bahwa geneti memiliki hubungan signifikan dengan kejadian diabetes mellitus $p\text{-value}=0,029$ (Sibagariang, 2024). Hasil penelitian yang sama telah dilakukan oleh Wilson bahwa genetik adalah faktor risiko utama seseorang akan terkena diabetes mellitus (Wilson, 2006).

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah genetik tidak memengaruhi kualitas hidup secara langsung, tetapi onset penyakit lebih awal, pasien harus menjalani pengobatan lebih lama. Komplikasi, riwayat keluarag mengatakan risiko komplikasi. Kecemasan, pasien yang tahu keluaraganya memiliki diabetes bias mengalami distress psikologis. Interaksi dengan baik, jika pasien memiliki akses kesehatan baik dan edukasi cukup efek negative faktor genetic bias ditekankan, sehingga kuaitas hidup tetap baik.

Hubungan Sistem Informasi dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sistem informasi dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus dengan nilai $p\text{-value}=0.010$. Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas hidup responden diabetes melitus dengan sistem informasi cukup lebih baik. Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa responden dengan kualitas hidup baik lebih tinggi mendapatkan sistem informasi cukup tentang diabetes melitus 52% atau 18 responden, dibandingkan dengan responden yang mendapatkan sistem informasi kurang tentang diabetes melitus 11% atau 2 responden. Sebaliknya kualitas hidup kurang baik lebih tinggi pada responden yang mendapat sistem informasi kurang tentang diabetes melitus 88% atau 15 responden, dibandingkan dengan responden yang mendapat sistem akses informasi cukup tentang diabetes melitus 47 % atau 16 responden.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui model konseptual yang dipengaruhi tidak hanya sistem informasi tetapi juga dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, perilaku, kontrol penyakit, dan kualitas hidup. Sistem informasi tidak hanya berbasis edukasi namun berbasis teknologi yang dapat membantu mengelola data pasien, teknologi mempercepat informasi sehingga keputusan kesehatan yang memerlukan informasi kesehatan yang komprehensif dapat diakses sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang sosial budaya individu (Ishikawa, 2010).

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Syeca menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara media televisi, internet, radio, handphone, surat kabar, poster dengan health literacy responden (Syecha, 2014). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Santoso yaitu sistem informasi kesehatan merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap kesehatan (Santosa, 2012).

Sistem informasi akan memberi pengaruh pengetahuan, dimana sistem informasi tentang kesehatan yang minimal, kita tidak menyadari gejala awal diabetes melitus. Namun karena berkembangnya teknologi digital, sistem informasi bisa diakses dengan mudah. Pasien bisa mendapat informasi tentang diabetes dan cara perawatan tersedia secara online. Hal ini memberi peluang kepada siapapun untuk mengakses dan mempelajarinya melalui telepon seluler, internet, group messenger, sehingga kualitas hidup pasien diabetes lebih baik (Luthfa, 2019).

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pasien diabetes melitus untuk meningkatkan literasi kesehatan dengan menggunakan aplikasi kesehatan, membuka website, atau platform edukasi yang berhubungan dengan diabetes melitus, pasien bisa mendapat informasi yang akurat, mencegah kesalah pahaman atau isu hoax yang berkaitan diabetes, serta

dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dengan cara mengelola penyakitnya. Sistem informasi yang dapat diakses oleh pasien seperti mHealth Apps yang terintegrasi dengan BPJS, sistem informasi klinik yaitu catatan pasien rekam medis pasien diabetes, dan Telemedicine yang bisa memberikan edukasi dan pasien bisa konsultasi jarak jauh dengan dokter.

Hubungan Aktivitas Fisik dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus dimana $p\text{-value}=0.15$. Secara deskriptif terlihat bahwa responden dengan kualitas hidup baik lebih tinggi pada responden dengan aktivitas fisik rendah 44% atau 12 responden, dibandingkan responden dengan aktivitas fisik berat 0% atau 0 responden dan aktivitas fisik sedang 42% atau 8 responden. Sedangkan kualitas hidup kurang baik lebih tinggi pada responden dengan aktivitas fisik berat 100% atau 5 responden dibandingkan dengan aktivitas fisik rendah 55% atau 15 responden dan aktivitas fisik sedang 57% atau 11 responden.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa aktivitas fisik memiliki pengaruh besar terhadap kualitas hidup pasien diabetes melitus. Keberhasilan meningkatkan aktivitas fisik pada pasien diabetes melitus sangat dipengaruhi oleh motivasi yang bersifat otonomi, yaitu pasien berolahraga karena kemauan sendiri, merasa olahraga itu penting cenderung lebih konsisten dan sukses meningkatkan aktivitas fisik. Sebaliknya pasien yang berolahraga hanya karena paksaan disuruh dokter biasanya berhenti setelah beberapa waktu (Koponen, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nababan di Adam Malik General Hospital, Medan, yang melaporkan adanya hubungan yang bermakna antara aktivitas fisik dengan kualitas hidup pasien diabetes (Nababan, 2023).

Pasien yang memiliki pola hidup aktif secara fisik tanpa melebihi kapasitas kemampuan tubuh akan memiliki kondisi psikologi yang sehat, sehingga memiliki perasaan positif terhadap keadaan yang dirasakan (Blondell, 2018). Dimana pasien lansia yang mengalami diabetes melitus hidup aktif secara fisik mencerminkan kegiatan sehari-hari menjadi hal positif dalam membantu persepsi kesejahteraan hidup yang berkualitas.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi penderita diabetes melitus dalam melakukan aktivitas fisik. Semua kegiatan fisik pada tubuh dapat meningkatkan pengeluaran energi, seperti aktivitas sehari-hari berjalan kaki, naik tangga, dan berkebun. Berolahraga dan latihan kekuatan angkat beban. Aktivitas fisik yang rutin dikerjakan dapat mengontrol kadar gula darah, meningkatkan sensitivitas insulin, mengontrol berat badan, meningkatkan kesehatan jantung, pembuluh darah, dan dapat meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes melitus.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya lebih dominan pada kualitas hidup kurang baik yaitu 60% dibandingkan dengan kualitas hidup baik 39%. Hasil analisa bivariat variabel yang terbukti berhubungan dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus yaitu literasi kesehatan, genetik, dan system informasi. Hasil analisa multivariate, faktor yang paing dominan berhubungan dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus adalah sisstem informasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa literasi kesehatan dapat meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes melitus dengan memankat sistem informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, M., Oktarina, Y., & Nurhusna, N. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien diabetes melitus di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi. *JIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 33–42.
- Blondell, S. J., Hammersley-Mather, R., & Veerman, J. L. (2014). Does physical activity prevent cognitive decline and dementia? A systematic review and meta-analysis of longitudinal studies. *BMC Public Health*, 14(1), Article 510. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-14-510>
- de Ritter, R., Sep, S. J. S., van der Kallen, C. J. H., van Greevenbroek, M. M. J., Koster, A., Eussen, S. J. P. M., et al. (2023). Sex comparisons in the association of prediabetes and type 2 diabetes with cognitive function, depression, and quality of life: The Maastricht Study. *Diabetic Medicine*, 40(7), e15115. <https://doi.org/10.1111/dme.15115>
- Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh. (2020). *Profil Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh tahun 2020*. Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh.
- Dwipayanti, P. I. (2017). Hubungan pengetahuan tentang diet diabetes mellitus dengan kepatuhan pelaksanaan diet pada penderita diabetes mellitus. *Jurnal Keperawatan & Kebidanan*, 11(2), 36–42.
- Fauziah, H. (2025). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup penyandang diabetes melitus tipe II di wilayah kerja Puskesmas Minggir* [Skripsi, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta].
- Ghaddar, S. F., Valerio, M. A., Garcia, C. M., & Hansen, L. (2012). Adolescent health literacy: The importance of credible sources for online health information. *Journal of School Health*, 82(1), 28–36. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2011.00664.x>
- Hammami, S., Mehri, S., Hajem, S., Koubaa, N., Souid, H., & Hammami, M. (2012). Prevalence of diabetes mellitus among non-institutionalized elderly in Monastir City. *BMC Endocrine Disorders*, 12(1), 15. <https://doi.org/10.1186/1472-6823-12-15>
- Herdianti, H. (2017). Determinan kualitas hidup penderita DM tipe 2 di RSUD Ajjappange. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 2(1), 74–80.
- Hidayat, M. S., & Pinatih, G. N. I. (2017). Prevalensi stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sidemen Karangasem. *E-Jurnal Medika*, 6(7), 1–5.

- Ishikawa, H., & Kiuchi, T. (2010). Health literacy and health communication. *BioPsychoSocial Medicine*, 4(1), Article 18. <https://doi.org/10.1186/1751-0759-4-18>
- International Diabetes Federation. (2021). *IDF diabetes atlas* (10th ed.). International Diabetes Federation.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan Indonesia 2021*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Koponen, A. M., Simonsen, N., & Suominen, S. (2018). Success in increasing physical activity among patients with type 2 diabetes: A self-determination theory perspective. *Health Psychology and Behavioral Medicine*, 6(1), 104–119. <https://doi.org/10.1080/21642850.2018.1459710>
- Lee, S.-Y. D., Tsai, T.-I., Tsai, Y.-W., & Kuo, K. N. (2010). Health literacy, health status, and healthcare utilization of Taiwanese adults: Results from a national survey. *BMC Public Health*, 10(1), Article 614. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-10-614>
- Liang, B., Tang, W. W., Zhang, W. Q., Huang, C., Liu, Y., Xu, F., et al. (2020). Prevalence and associated factors of diabetes mellitus in a very elderly Chinese population: A cross-sectional study. *Biomedical and Environmental Sciences*, 33(5), 315–322.
- Luthfa, I., & Fadhilah, N. (2019). Self management menentukan kualitas hidup pasien diabetes mellitus. *Jurnal Endurance*, 4(2), 402–410.
- Manariangkuba, S. M., Nurmansyah, M., & Wirawan, A. A. (2025). Hubungan literasi kesehatan dengan manajemen perawatan diri pasien diabetes melitus di pelayanan primer Kota Manado. *Mapalus Nursing Science Journal*, 3(1), 1–8.
- MD, I. (2016). *Hubungan karakteristik dengan health literacy mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro Semarang tahun 2016* [Skripsi, Universitas Dian Nuswantoro].
- Nababan, M., Wahyuni, C. U., & Siregar, F. A. (2023). Factors associated with type 2 diabetes mellitus at Adam Malik General Hospital, Medan, Indonesia. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 11(2).
- Nauli, F. A. (2014). *Hubungan antara dukungan keluarga dan kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe II di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau* [Skripsi, Universitas Riau].
- Nuraisyah, F. (2017). Faktor risiko diabetes mellitus tipe 2. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah*, 13(2), 120–127.
- Nurjanah, N., Soenaryati, S., & Rachmani, E. (2016). Health literacy pada mahasiswa kesehatan, sebuah indikator kompetensi kesehatan yang penting. *Visikes: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 128–134
- Paseki, J. A., Kaunang, W. J., & Kandou, G. D. (2021). Hubungan diabetes mellitus tipe II dengan kualitas hidup pasien RS Pancaran Kasih Manado. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 10(8).
- Pemerintah Kabupaten Aceh Barat Daya. (2018). *Rencana pembangunan jangka menengah Kabupaten Aceh Barat Daya tahun 2017–2022*. Pemerintah Kabupaten Aceh Barat Daya.

- Puskesmas Susoh. (2020). *Data kesehatan diabetes melitus Kabupaten Aceh Barat Daya*. Puskesmas Susoh.
- Rajah, R., Hassali, M. A., & Murugiah, M. K. (2019). A systematic review of the prevalence of limited health literacy in Southeast Asian countries. *Public Health*, 167, 8–15. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2018.11.028>
- Riniasih, W., & Hapsari, W. D. (2020). Hubungan tingkat pendidikan peserta PROLANIS dengan peningkatan kualitas hidup penderita diabetes melitus di FKTP Purwodadi. *The Shine Cahaya Dunia D-III Keperawatan*, 5(1).
- Safitri, A. R., Marwati, T. A., & Handayani, L. (2022). Faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus. *Journal of Syntax Literate*, 7(10).
- Safitri, R., & Syafiq, A. (2022). Hubungan literasi kesehatan dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 5(12), 1616–1625.
- Santosa, K. (2012). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kemelekan kesehatan pasien di Klinik Dokter Keluarga Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Kiara, DKI Jakarta tahun 2012* [Tesis, Universitas Indonesia].
- Sibagariang, E. E., Simajuntak, M. R., Zega, B. E., & Sibagariang, A. (2024). Hubungan pengetahuan, aktifitas, dan genetik pada penderita diabetes mellitus di Desa Lalang. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 23(2), 279–286.
- Siwiutami, F., Purwanti, O. S., Ns, M. K., & Kep, N. S. (2017). *Gambaran kualitas hidup pada penyandang diabetes melitus di wilayah Puskesmas Purwosari Surakarta* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Stojanović, M., Cvetanović, G., Anđelković Apostolović, M., Stojanović, D., & Rančić, N. (2018). Impact of socio-demographic characteristics and long-term complications on quality of life in patients with diabetes mellitus. *Central European Journal of Public Health*, 26(2), 104–110. <https://doi.org/10.21101/cejph.a5042>
- Stuart, G. W., & Sundeen, S. J. (2006). *Keperawatan jiwa* (Edisi ke-3). EGC.
- Sugiyono. (2000). *Metodologi penelitian*. Alfabeta.
- Syecha, P. N. (2016). *Hubungan akses informasi kesehatan dengan health literacy mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro Semarang* [Skripsi, Universitas Dian Nuswantoro].
- Tamornpark, R., Utsaha, S., Apidechkul, T., Panklang, D., Yeemard, F., & Srichan, P. (2022). Quality of life and factors associated with a good quality of life among diabetes mellitus patients in northern Thailand. *Health and Quality of Life Outcomes*, 20(1), Article 81. <https://doi.org/10.1186/s12955-022-01994-3>
- Tandra, H. (2017). *Segala sesuatu yang harus Anda ketahui tentang diabetes*. Gramedia Pustaka Utama.
- Toar, J. M., Kadar, K., & Sinrang, W. (2017). PROLANIS: Strategi meningkatkan *health literacy* pada lanjut usia dengan diabetes melitus. *Patria Artha Journal of Nursing Science*, 1(2), 95–106.

- Van der Heide, I., Uiters, E., Rademakers, J., Struijs, J. N., Schuit, A. J., & Baan, C. A. (2014). Associations among health literacy, diabetes knowledge, and self-management behavior in adults with diabetes: Results of a Dutch cross-sectional study. *Journal of Health Communication*, 19(Suppl. 2), 115–131. <https://doi.org/10.1080/10810730.2014.936989>
- Wilson, L. M., & Price, S. A. (2006). *Patofisiologi: Konsep klinis proses-proses penyakit*. EGC.
- World Health Organization. (2016). *Global report on diabetes*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2017). *Cardiovascular diseases (CVDs): Fact sheet*. [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cardiovascular-diseases-\(cvds\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cardiovascular-diseases-(cvds))